

ANALISIS SINTAKSIS BAHASA JAWA KUNA PADA TEKS *PARTHA ADNYANA SUR*A: UPAYA HISTORIS-KULTURAL PEMERTAHANAN BAHASA IBU

Ni Luh Putu Indah Wahyuni
Universitas Udayana
wahyunindah19@gmail.com*

Ni Ketut Ratna Erawati
Universitas Udayana
ratna_erawati@unud.ac.id

Abstrak

Konsistensi struktur sintaksis yang terdapat pada teks Lontar Partha Adnyana Sura (PAS) skriptorium Merapi-Merbabu yang ditemukan di Bali terhadap bentuk struktur sintaksis Bahasa Jawa Kuna menjadi penegas bahwa pemertahanan Bahasa Ibu dapat dilihat melalui adanya pelestarian struktur sintaksis dan nilai historis-kultural sebagai identitas budaya. Penelitian ini dibatasi pada klausa dengan modus deklaratif, interogatif dan imperatif yaitu pola struktur sintaksis yang dilihat dari valensi verba dan relasi gramatikal dari penyusun klausa-klausa tersebut yang terdapat pada teks PAS. Teori yang digunakan yaitu *Lexical functional Grammar (LFG)* yang dikemukakan oleh Mary Dalrymple. Data dihimpun menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan struktur kalimat, tipe klausa dan relasi antar unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL) dan keterangan (K) dengan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara formal, teks PAS mempertahankan pola urutan kata dominan (S–P–O dan P–S) yang bertahan dengan sistem diatesis Jawa Kuna; (2) Modus klausa ditentukan oleh konfigurasi valensi pada level fungsional, di mana perubahan modus tidak selalu menuntut perubahan morfologis radikal melainkan melalui rekonfigurasi fungsi gramatikal (SUBJ, OBJ, FOCUS)

Kata Kunci: Bahasa Jawa Kuna, Sintaksis, LFG, Historis-kultural, Pemertahanan Bahasa Ibu

Abstract

The consistency of the syntactic structures found in the Partha Adnyana Sura (PAS) palm-leaf manuscript originating from the Merapi-Merbabu scriptorium and discovered in Bali with the syntactic forms of Old Javanese reinforces the argument that Mother Tongue maintenance can be observed through the preservation of syntactic structures and historical-cultural values as cultural identity. This study is limited to clauses with declarative, interrogative, and imperative moods, focusing on syntactic structure patterns derived from verb valency and the grammatical relations of the constituent elements within the PAS text. The theory employed is Lexical Functional Grammar (LFG) as proposed by Mary Dalrymple. Data were collected using the observation method (metode simak) with reading and note-taking techniques. Subsequently, the data were analyzed based on sentence structure, clause types, and the relations between subject (S), predicate (P), object (O), complement (PEL), and adjunct (K) using the distributional method (metode agih). The results of the study indicate that: (1) Formally, the PAS text maintains dominant word order patterns (S–V–O and V–S) that persist within the Old Javanese diathesis system; (2) Clause mood is determined by valency configurations at the functional level, where a change in mood does not necessarily require radical morphological changes but rather occurs through the reconfiguration of grammatical functions (SUBJ, OBJ, FOCUS).

Keywords: Old Javanese, Syntax, LFG, Historical-cultural, Mother Tongue Maintenance

1. Pendahuluan

Kajian sintaksis Bahasa Jawa Kuna masih menghadapi keterbatasan dalam menjelaskan relasi gramatikal lintas konteks manuskrip, khususnya ketika teks berasal dari skriptorium dan latar budaya yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada deskripsi urutan kata atau inventarisasi bentuk gramatikal secara permukaan, sehingga belum sepenuhnya mengungkap mekanisme relasi fungsional yang membangun struktur klausa secara sistematis (Zoetmulder & Robson, 1995; Robson, 2012). Sedangkan, relasi gramatikal dan struktur sintaksis merupakan unsur inti bahasa yang relatif stabil dan berperan penting dalam pemertahanan Bahasa Ibu lintas ruang dan waktu (Fishman, 1991). Bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa klasik Nusantara terutama diwariskan melalui tradisi manuskrip lontar yang tersebar di Jawa dan Bali. Salah satu tradisi penyalinan naskah yang penting adalah skriptorium Merapi-Merbabu, yang menghasilkan teks-teks keagamaan dan ritual dengan ciri khas tertentu (Van der Molen, 2015). Meskipun kajian filologis dan historis terhadap naskah-naskah Merapi-Merbabu telah cukup berkembang (Acri & Griffiths, 2014), kajian yang menelaah konsistensi struktur sintaksis Bahasa Jawa Kuna lintas skriptorium masih sangat terbatas. Sehingga, peran struktur sintaksis sebagai penanda kontinuitas bahasa dan identitas historis-kultural perlu dilakukan pengembangan penelitian.

Penelitian mengenai sintaksis bahasa Jawa Kuna telah menjadi subjek diskusi yang mendalam dalam ranah linguistik historis, sebagaimana terlihat dalam karya-karya terdahulu seperti yang dilakukan oleh Abimardha Kurniawan (2019). Fokus penelitian sebelumnya umumnya berkisar pada tipologi urutan kata, sistem diatesis, serta pemetaan morfofonemik yang kompleks. Namun, aspek modus atau perspektif pembicara yang terkandung dalam struktur klausa masih memerlukan ruang analisis yang lebih spesifik, terutama ketika dihadapkan pada teks sastra yang memiliki karakteristik bahasa yang unik dan arkais. Dalam konteks ini, teks *Partha Adnyana Sura* menjadi objek formal yang krusial untuk dikaji. Sebagai teks yang secara fisik ditemukan dalam bentuk lontar di Bali, namun memiliki jejak historis yang kuat dengan tradisi naskah Merapi-Merbabu, teks ini menawarkan lapisan data sintaksis yang kaya akan nilai-nilai kesejarahan.

Teks *Partha Adnyana Sura* (PAS) dari skriptorium Merapi-Merbabu merupakan bentuk dokumentasi bahasa ibu yang unik; meskipun ditemukan dalam sirkulasi tradisi di Bali, teks ini secara konsisten mempertahankan kaidah sintaksis Jawa Kuna yang arkais. Argumen utama penelitian ini berpijak pada hipotesis bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya tercermin pada persistensi leksikal (kosa kata), melainkan pada stabilitas valensi verba yang menjadi fondasi

logika bahasa tersebut. Melalui kerangka *Lexical Functional Grammar* (LFG) yang dikembangkan oleh Joan Bresnan (2001), orisinalitas struktur ini dibedah dengan memetakan bagaimana modus klausa, baik deklaratif, imperatif, maupun interogatif yang dikonstruksi secara fungsional. Hal ini krusial karena dalam Jawa Kuna, batas-batas morfologis antar modus sering kali tumpang tindih (ambigu), sehingga konsistensi pada level *f-structure* (struktur fungsional) menjadi indikator utama bahwa teks PAS tetap menjaga integritas gramatikalnya sebagai instrumen pendidikan dan ritual yang sakral. Berdasarkan kerangka logis tersebut, metode penelitian berikut disusun untuk mentransformasikan data tekstual menjadi representasi formal sintaksis.

Struktur klausa yang ditemukan dalam teks *Partha Adnyana Sura* dipandang sebagai bentuk pemertahanan bahasa ibu (*language maintenance*) yang sengaja dijaga oleh masyarakat pemiliknya di Bali. Mengacu pada pemikiran Joshua Fishman (1991) mengenai pemertahanan bahasa, keberadaan struktur sintaksis Jawa Kuna yang tetap ajeg meskipun naskah ini telah berpindah lokus budaya dari Jawa ke Bali menunjukkan adanya upaya konservasi identitas. Struktur modus dalam teks ini menjadi bukti autentik dari kesinambungan logika berpikir dan etika komunikasi masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi penyalinan lontar, menjadikannya sebuah upaya historis-kultural yang vital dalam menjaga memori kolektif bangsa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan LFG pada bahasa klasik Austronesia, sementara secara kultural penelitian ini menegaskan peran struktur sintaksis sebagai medium pemertahanan Bahasa Ibu dan identitas historis-kultural Bahasa Jawa Kuna. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman tentang konsistensi struktur gramatikal Bahasa Jawa Kuna dalam tradisi manuskrip Merapi-Merbabu yang ditemukan di Bali.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan analisis sintaksis formal dan interpretasi sosiolinguistik historis. Secara prosedural, penelitian dilakukan dengan membedah data klausa dalam teks *Partha Adnyana Sura* menggunakan kerangka *Lexical Functional Grammar* (LFG) untuk memetakan korespondensi antara struktur luar (*c-structure*) dan fungsi gramatikal abstrak (*f-structure*), khususnya pada kategori modus. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap fleksibilitas struktur bahasa Jawa Kuna sembari tetap menjaga presisi relasi subjek-objek melalui valensi verba. Lebih jauh, metode ini tidak berhenti pada deskripsi linguistik semata, melainkan memosisikan temuan

struktur tersebut sebagai basis data empiris untuk menelusuri persistensi budaya. Melalui sinergi antara identifikasi kaidah sintaksis dan studi pustaka mengenai transmisi naskah, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana struktur bahasa dipertahankan sebagai manifestasi identitas kolektif dan alat pemertahanan bahasa ibu yang melintasi batas geografis antara tradisi Merapi-Merbabu dan Bali.

2.1. Tahap Pengumpulan Data

Data penelitian berupa korpus klausa yang mengandung berbagai variasi modus dalam teks lontar *Partha Adnyana Sura*. Proses pengumpulan data diawali dengan studi filologis melalui pembacaan kritis terhadap transliterasi teks untuk memastikan otentisitas data tekstual. Selanjutnya, digunakan metode simak dan catat untuk mengidentifikasi satuan-satuan lingual yang memiliki pemarkah modus, baik secara morfologis (seperti sufiks *-a*, *-na*, atau *-n*) maupun secara sintaksis melalui penggunaan partikel interogatif. Klausa-klausa yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori modus deklaratif, imperatif, dan interogatif sebagai data mentah yang siap dianalisis pada tahap berikutnya.

2.2 Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berlapis menggunakan tiga tingkat representasi dalam teori LFG dari Joan Bresnan (2001). Langkah awal dimulai dengan penerapan metode distribusional melalui teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengurai konstituen klausa ke dalam satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil. Pertama, dilakukan analisis struktur konstituen (*c-structure*) menggunakan metode distribusional untuk memetakan hirarki frasa dan pola urutan kata (seperti pola P-S). Kedua, data dipetakan ke dalam struktur fungsional (*f-structure*) melalui matriks atribut-nilai guna mengidentifikasi fungsi gramatikal (SUBJ, OBJ, PRED) dan fitur modus (MOOD), hal ini dilakukan untuk membedah ambiguitas pada level morfologi yang sering kali memiliki bentuk serupa namun fungsi fungsional yang berbeda. Dalam tahap ini, valensi leksikal verba menjadi fokus utama untuk melihat bagaimana informasi modus tersimpan dalam leksikon. Ketiga, analisis diteruskan pada struktur argumen (*a-structure*) untuk menghubungkan peran semantis aktor dengan fungsi fungsionalnya.

Seluruh temuan struktur ini kemudian diinterpretasikan secara historis-kultural menggunakan teori Joshua Fishman dan Wilhelm von Humboldt untuk melihat kekonsistenan struktur sintaksis sebagai bentuk pemertahanan identitas *Volksgeist* (jiwa bangsa) yang melintasi tradisi Merapi-Merbabu hingga ke Bali. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, temuan struktur fungsional dari analisis LFG dihubungkan kembali dengan konteks asal-usul naskah yang memiliki keterkaitan antara tradisi Merapi-Merbabu dan keberadaannya

saat ini di Bali. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik teks dan kontekstualisasi untuk mengeksplorasi alasan teoretis di balik persistensi struktur modus tertentu dalam salinan naskah. Analisis ini berpijak pada teori pemertahanan bahasa (*language maintenance*) yang dikemukakan oleh Joshua Fishman (1991), yang memandang bahwa pemertahanan struktur bahasa ibu merupakan tindakan sadar untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah pergeseran zaman.

2.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengedepankan transparansi data sintaksis. Setiap klausa yang menjadi representasi temuan ditampilkan menggunakan teknik glossing, yakni penyajian baris demi baris yang mencakup teks asli Jawa Kuna, kategori morfem, dan terjemahan fungsional. Penyajian ini juga menyertakan visualisasi berupa diagram pohon (*tree diagram*) untuk mewakili *c-structure* dan matriks untuk representasi *f-structure* pada data-data kunci. Penjelasan hasil analisis disusun secara naratif dengan menghubungkan fakta-fakta linguistik tersebut dengan konteks pemertahanan bahasa ibu, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai posisi teks PAS dalam konstelasi kebudayaan Nusantara sebagai instrumen pendidikan dan upacara sakral yang tetap terjaga orisinalitas strukturnya.

3. Hasil

3.1 Distribusi Modus Klausa dalam Teks PAS

Berdasarkan analisis sintaksis terhadap korpus data teks Partha Adnyana Sura (PAS), ditemukan 400 konstruksi klausa yang terbagi ke dalam tiga kategori modus utama: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Secara kuantitatif, struktur teks ini didominasi oleh klausa deklaratif yang berfungsi sebagai pengusung narasi utama, disusul oleh frekuensi interogatif yang cukup signifikan sebagai refleksi dari dialektika teks. Distribusi frekuensi tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Frekuensi Modus Klausa pada Teks PAS

Modus	Frekuensi	Persentase
Deklaratif	240	60%
Interogatif	140	35%
Imperatif	20	5%
Total	400	100%

Sumber: Data diolah, tahun 2024-2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan sebuah anomali yang menarik dalam konteks pemertahanan bahasa ibu. Dominasi klausa deklaratif (60%) menegaskan stabilitas pola dasar sintaksis Jawa Kuna dalam menyampaikan informasi historis-kultural. Namun, temuan yang paling menonjol adalah kemunculan klausa interogatif yang mencapai 35%, yang sebagian besar bersifat retorik dan filosofis. Sebaliknya, klausa imperatif muncul sangat terbatas (55%), namun memiliki signifikansi tinggi karena berkaitan dengan instruksi ritual sakral.

3.2 Pemetaan Struktur Fungsional (F-Structure)

Representasi formal berikut menunjukkan bagaimana valensi verba mengendalikan pemetaan argumen pada tiga modus utama yang dilihat dari leksikon yang muncul sebagai pemarkah modus pada klausa BJK dalam teks PAS, disajikan berdasarkan klasifikasi modus sebagai berikut:

3.2.1 Klausa Modus Deklaratif

Klausa deklaratif dalam teks *Partha Adnyana Sura* (PAS) berfungsi sebagai instrumen utama dalam penyampaian informasi teks, integritas bahasa Jawa Kuna terpelihara melalui sistem diatesis (nasal/non-nasal) untuk menandai relasi gramatikal. Secara leksikal, klausa deklaratif yang ditemukan pada teks PAS dikonstruksi melalui empat kategori utama: (1) Verba Aktif Nasal (*A-Form*) seperti *amrêtta*, *amamarahi*, dan *angucap* yang memetakan aktor secara fungsional sebagai SUBJ; (2) Verba Pasif (*U-Form*) yang ditandai prefiks *ka-* (*kawawésan*) atau infiks *-in-* (*kinahanan*, *inanan*) untuk memetakan sasaran sebagai SUBJ; (3) Leksikon Eksistensial *hana* sebagai predikat dengan satu argumen; serta (4) Leksikon Nominal/Statif dalam klausa nominal seperti pada data “*Manusa manira*”. Secara sintaksis, pemetaan dari *c-structure* ke *f-structure* dalam teks PAS mengungkapkan dua pola dominan.

Pola pertama adalah Predikat-Subjek (P-S) sebagai pola klasik untuk memberikan penekanan pada tindakan, sebagaimana terlihat pada data “*Awaraha sang Partha ring yayi*”, di mana verba *awaraha* bertindak sebagai *head* fungsional. Pola kedua adalah Subjek-Predikat (S-P) yang berfungsi sebagai pola penjelasan untuk mendefinisikan konsep filosofis, seperti pada data “*Sang manon hanaksheni rahinā wngi*”. Meskipun terjadi variasi urutan kata, logika LFG menunjukkan bahwa valensi verba transitif tetap stabil menuntut kehadiran OBJ.

Temuan krusial dalam penelitian ini adalah stabilitas valensi verba yang tidak berubah, yang menjadi indikator utama pemertahanan bahasa. Sebagai contoh, verba *awaraha* (memberitahu) secara konsisten mempertahankan valensi tiga argumen yang terdiri dari SUBJ (aktor), OBJ (tema), dan OBJ \emptyset (dative/penerima). Ketegasan teks PAS dalam menjaga

keutuhan jumlah argumen ini, meskipun dalam konteks penggunaan lisan sering mengalami pelesapan, membuktikan bahwa naskah ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan sakral yang secara sadar menjaga integritas gramatikalnya dari simplifikasi atau pengaruh eksternal.

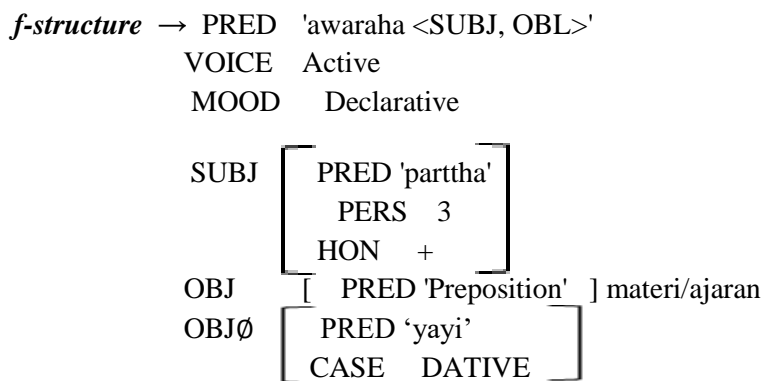
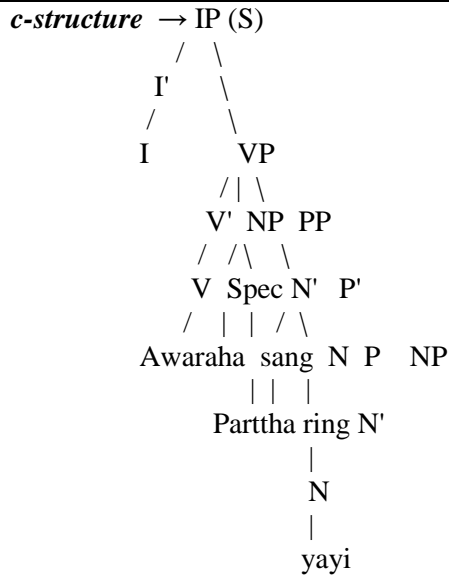
3.2.2 Klausula Modus Interogatif

Klausula interogatif (35% dari data) menunjukkan penggunaan pronomina interogatif yang bervariasi sesuai kebutuhan semantisnya, yakni *punapa* untuk menanyakan hakikat atau definisi, *sapa* untuk entitas personal atau ketuhanan, serta variasi arkais *paran* dan *kāya punapa* untuk menanyakan esensi dan keadaan. Keberadaan leksikon ini dipertegas oleh kemunculan partikel penanya (*question particles*) *ta* atau *si* yang berfungsi mengonfirmasi status konstituen tersebut sebagai fokus utama dalam klausula, sebagaimana terlihat pada pola repetitif “*Punapa ta...*” atau “*Sapa ta...*”. Secara sintaksis, sesuai dengan mekanisme fokus dalam kerangka LFG (Bresnan, 2001), klausula interogatif dalam teks PAS menunjukkan fenomena pergeseran konstituen pada *c-structure* tanpa mendistorsi valensi leksikal pada *f-structure*.

Pola pertama yang ditemukan adalah Pola Fronting Fokus (Fokus-P-S), di mana konstituen interogatif diletakkan pada posisi paling kiri klausula (*fronting*) untuk menandai urgensi informasi. Pada data “*Sapa ta kaka kang sinaksen?*”, leksikon *sapa* secara formal menempati fungsi FOCUS; meskipun terjadi perubahan posisi linier di permukaan, verba *sinaksen* tetap mempertahankan valensi pasifnya yang secara ajeg menuntut argumen SUBJ. Pola kedua yang dominan adalah Pola Interogatif Nominal (Fokus-Predikat Nominal) yang lazim ditemukan pada pertanyaan definisi filosofis, seperti pada data “*Punapa tgêsing ngaweddha?*”. Dalam analisis LFG, konstituen *punapa* berfungsi sebagai FOCUS, sementara frasa *tgêsing ngaweddha* bertindak sebagai SUBJ. Matriks fungsional klausula ini memastikan bahwa identitas subjek didefinisikan melalui operator tanya tanpa mereduksi integritas struktur logisnya. Stabilitas ini membuktikan bahwa meskipun teks PAS menggunakan dialektika yang dinamis, fondasi gramatikal bahasa Jawa Kuna tetap terjaga melalui konsistensi pemetaan fungsi argumen pada level struktur fungsional.

3.2.3 Modus Imperatif: Konsistensi Valensi Leksikal

Klausula imperatif dalam teks PAS ditandai secara spesifik oleh leksikon verba yang mengemban fitur modus Imperatif dalam matriks fungsionalnya, yang secara garis besar dikonstruksi melalui tiga penanda utama. Pertama, terdapat penggunaan konstruksi pasif-imperatif *den...-ên* (seperti *den sêpekên* dan *den lupakên*) yang menjadi ciri khas bahasa instruksional formal dalam naskah skriptorium Merapi-Merbabu. Kedua, penggunaan sufiks



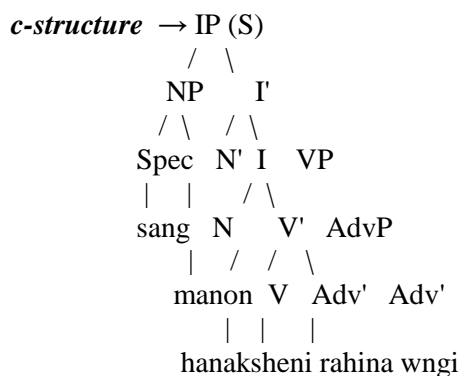
Data (a) menunjukkan interaksi yang kompleks antara struktur permukaan (*c-structure*) dan fungsi gramatikal (*f-structure*). Secara *c-structure*, kalimat ini mengadopsi pola Predikat-Subjek (P-S) atau *Verb-Initial*, di mana predikat *Awaraha* menempati posisi *Head* pada *Verb Phrase* (VP) untuk memberikan penekanan pada tindakan instruksional. Struktur hierarki pohon sintaksis memperlihatkan bahwa meskipun *sang Parttha* (NP) dan *ring yayi* (PP) muncul setelah verba, keduanya tetap terikat secara struktural di bawah cabang VP yang dipimpin oleh predikat tersebut. Transposisi ke dalam *f-structure* mengungkap stabilitas valensi leksikon Jawa Kuna dalam teks PAS. Leksikon *Awaraha* bertindak sebagai predikat utama yang menuntut tiga argumen inti dalam skema valensinya: SUBJ (Aktor), OBJ (Tema), dan OBJØ (Dative). Matriks atribut-nilai menunjukkan bahwa prefiks aktif *a-* pada verba berhasil memetakan *Parttha* secara fungsional sebagai SUBJ dengan fitur persona ketiga dan honorifik positif. Meskipun konstituen materi ajaran (OBJ) tidak dimunculkan secara eksplisit dalam *c-structure* (dilesapkan), *f-structure* tetap menyediakan slot fungsional bagi materi tersebut sebagai objek implisit guna menjaga integritas logika bahasa. Sementara itu, kehadiran

preposisi *ring* mengaktifkan fitur CASE: DATIVE pada konstituen *yayi*, yang secara otomatis memetakan peran "adik" sebagai penerima manfaat dalam struktur fungsional. Konsistensi pemetaan antara penanda morfologis (seperti glos AKT dan DEK) dengan matriks fitur fungsional ini membuktikan bahwa teks PAS mempertahankan sistem tata bahasa yang sangat tertib untuk menjamin ketepatan penyampaian ajaran filosofis.

(b) "*Sang manon hanakseni rahinā wengi*"

Hon *manon* akt-saksi-appl-Dek siang malam

Sang Manon menyaksikan siang (dan) malam



f-structure → PRED 'hanakseni <SUBJ, OBJ>'

VOICE Active

MOOD Declarative

SUBJ

PRED 'manon'
DEF +
HON +

OBJ [PRED 'Preposition']

ADJUNCT

PRED 'rahina'
SEM time

PRED 'wengi'
SEM time

Data (b) memperlihatkan hubungan yang sistematis antara struktur konstituen (*c-structure*) dan struktur fungsional (*f-structure*) dalam kerangka LFG. Secara *c-structure*, kalimat "*Sang manon hanakseni rahinā wengi*" mengikuti pola Subjek–Predikat–Keterangan (S–P–AdvP), di mana *Sang manon* direalisasikan sebagai NP pada posisi specifier IP, sementara *hanakseni* menempati posisi head pada VP sebagai inti predikatif. Kehadiran frasa adverbial *rahinā wengi* berada di bawah proyeksi AdvP yang secara hierarkis melekat pada V', sehingga secara

struktural menjadi bagian dari domain predikat. Meskipun unsur temporal tersebut berada setelah verba, relasi strukturalnya tetap bergantung pada kepala verbal *hanakseni*.

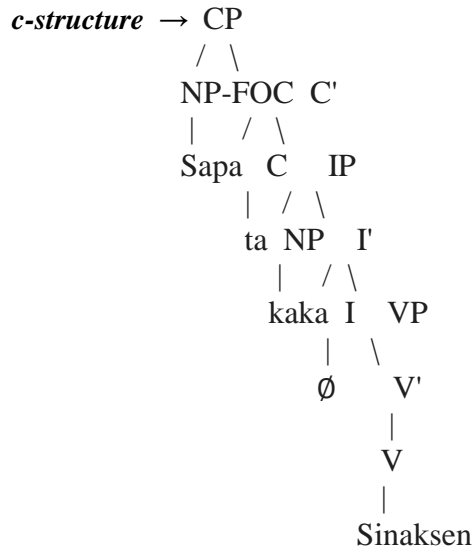
Pada tataran f-structure, stabilitas valensi leksikal verba aplikatif *hanakseni* tercermin dalam spesifikasi PRED 'hanakseni <SUBJ, OBJ>'. Verba ini secara leksikal menuntut dua argumen inti, yakni SUBJ sebagai agen dan OBJ sebagai tema. Konstituen *Sang manon* dipetakan sebagai SUBJ dengan fitur [+DEF] dan [+HON] yang dipicu oleh artikel kehormatan *sang*, serta persona ketiga tunggal. Prefiks aktif haN- pada verba menandai orientasi agentif dan memastikan bahwa argumen eksternal dipromosikan ke fungsi SUBJ dalam matriks atribut-nilai. Sementara itu, frasa *rahinā wengi* secara semantis merepresentasikan rentang waktu ('siang dan malam') dan dalam f-structure lebih tepat dianalisis sebagai ADJUNCT temporal daripada OBJ, karena tidak mengisi peran tema atau pasien tindakan. Dalam matriks atribut-nilai, kedua unsur tersebut direpresentasikan sebagai koordinasi dalam fungsi ADJUNCT dengan fitur SEM: TIME. Meskipun slot OBJ tetap tersedia dalam kerangka valensi verba, realisasinya dapat bersifat implisit atau generik demi menjaga konsistensi struktur argumen leksikal.

Dengan demikian, data (b) menunjukkan bahwa pemetaan antara morfologi verbal, struktur hierarkis, dan fungsi gramatikal berlangsung secara konsisten. C-structure menampilkan organisasi linear dan hierarkis unsur kalimat, sedangkan f-structure mempertahankan relasi fungsional yang stabil sesuai dengan tuntutan valensi leksikal. Kesesuaian ini menegaskan bahwa sistem tata bahasa Jawa Kuna bekerja secara terintegrasi antara bentuk morfologis dan struktur sintaktis untuk mempertahankan ketepatan representasi makna.

4.2 Dialektika Pedagogis; Klausa Interogatif dalam Teks PAS

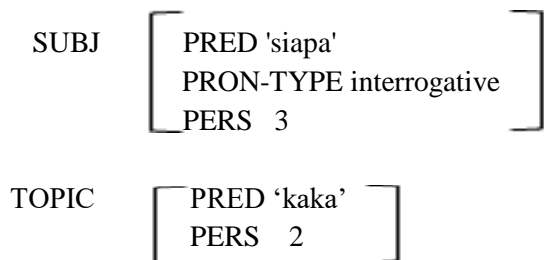
Klausa modus interogatif dalam teks PAS memperlihatkan interaksi yang terstruktur antara strategi fokus pada tataran *c-structure* dan stabilitas relasi argumen pada tataran *f-structure*. Secara kuantitatif, kemunculan klausa interogatif yang mencapai 35% dari keseluruhan data menandakan bahwa modus tanya berfungsi sebagai perangkat retorik utama dalam membangun dialektika ajaran. Variasi pronomina interogatif seperti *punapa*, *sapa*, *paran*, dan *kāya punapa* mencerminkan perbedaan kebutuhan semantis: *punapa* digunakan untuk menanyakan hakikat atau definisi konseptual, *sapa* untuk identitas personal atau ketuhanan, sedangkan *paran* dan *kāya punapa* menandai pertanyaan esensial atau keadaan. Kehadiran partikel penegas seperti *ta* atau *si* memperkuat status konstituen interogatif sebagai pusat fokus informasi dalam klausa.

(c) Sapa ta kaka kang s-in-aks-en
 siapa part. Kakak REL PASS-saksi-DEP
 ‘Siapakah, kakak, yang disaksikan?’



f-structure → PRED 'saksen <SUBJ>
 VOICE Passive
 MOOD Interogatif

(↑ FOCUS)=↓ . (↑ SUBJ)=↓



Analisis data klausa interogatif “*Sapa ta kaka kang sinaksen?*” menunjukkan tiga aspek penting terkait interaksi antara *c-structure* dan *f-structure*. Pertama, pada tataran *c-structure*, konstituen interogatif *sapa* diposisikan di awal klausa sebagai FOCUS, menunjukkan mekanisme fronting fokus yang menandai urgensi informasi, sementara partikel *ta* berfungsi sebagai penanda modus interogatif. Unsur *kaka* menempati posisi NP dalam IP dan berperan sebagai TOPIC atau vokatif, sehingga secara hierarkis berada di luar domain inti predikat. Kedua, pada *f-structure*, verba pasif *sinaksen* mempertahankan kerangka valensi <SUBJ>, sehingga hanya menuntut satu argumen inti. Konstituen interogatif *sapa* secara fungsional dipetakan sebagai SUBJ yang dipertanyakan, sementara *kaka* tetap berada dalam fungsi TOPIC tanpa memengaruhi argumen inti. Ketiga, interaksi antara *c-structure* dan *f-structure* memperlihatkan stabilitas relasi gramatikal meskipun terjadi pergeseran posisi linear; fronting fokus tidak merusak valensi leksikal atau integritas struktur fungsional, dan partikel *ta* menambahkan fitur interogatif (MOOD) tanpa mengubah distribusi argumen. Dengan

demikian, klausa ini menegaskan bahwa teks PAS menjaga konsistensi tata bahasa Jawa Kuna dengan mempertahankan hubungan yang jelas antara fokus pragmatis pada permukaan dan relasi argumen yang stabil pada level fungsional.

Dialektika Pedagogis merupakan bentuk percakapan naratif yang berfungsi untuk menjelaskan dan menyampaikan sebuah ajaran secara sistematis. Bentuk dialog ini biasanya melibatkan interaksi antara guru atau tokoh penutur dengan murid atau pendengar, di mana pertanyaan, klarifikasi, dan penjelasan dijalin sedemikian rupa sehingga konsep atau nilai yang diajarkan dapat dipahami secara bertahap. Dalam konteks teks PAS, dialektika pedagogis tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga membangun pemahaman filosofis melalui pola tanya-jawab dan penggunaan fokus pragmatis pada klausa, sehingga pendengar diarahkan untuk merenungkan makna dan esensi ajaran. Dengan demikian, dialektika pedagogis berperan sebagai sarana komunikasi yang menggabungkan aspek naratif, instruksional, dan reflektif, memungkinkan ajaran disampaikan secara hidup, interaktif, dan logis.

4.3 Klausa Imperatif

Modus imperatif (5%), meskipun berjumlah sedikit, menjadi indikator kunci pemertahanan bahasa dalam konteks ritual. Penggunaan konstruksi pasif-imperatif *den...-ên* dan leksikon prohibitor *aja* menunjukkan adanya persistensi bentuk-bentuk gramatikal arkais yang otoritatif. Dalam LFG, pemetaan implisit persona kedua pada klausa tanpa subjek (*zero-subj*) menunjukkan bahwa teks ini sangat bergantung pada konteks situasional yang dipahami bersama oleh penutur bahasa ibu tersebut. Stabilitas ini memastikan bahwa instruksi sakral tidak mengalami ambiguitas makna, sekaligus menegaskan fungsi bahasa Jawa Kuna sebagai instrumen yang tidak tergantikan dalam pelaksanaan ritual dan pendidikan jati diri di lingkungan Merapi-Merbabu.

- (d) “*Den sêpekên pandhêlêng-nge!*”
Pass.IMP sempit-IMP NOM-lihat -3GEN.POSS
Fokuskanlah penglihatanmu

f-structure → PRED 'tunggu <SUBJ, OBJ>
MOOD imperative
VOICE passive
(↑ SUBJ)=↓, (↑ OBJ)=↓

SUBJ

[PRED	'pro']
[PERS	2]

OBJ

[PRED	'kaharêp']
[POSS	3GEN]

Analisis LFG terhadap modus imperatif dalam teks PAS, seperti pada data “*Den sêpekên pandhêlêng-nge!*” dan “*Den tungguaken kaharêpe!*”, menunjukkan persistensi otoritas instruksional melalui struktur fungsional yang solid. Secara morfologis, penggunaan partikel PASS.IMP (Pasif Imperatif) *den* dikombinasikan dengan sufiks imperatif (-*ên* dan -*akên*) secara otomatis mengisi nilai *mood* imperatif dalam *f-structure*. Meskipun secara tekstual terjadi pelepasan subjek (*zero-subject*), kerangka fungsional LFG tetap mampu memetakan kehadiran argumen SUBJ sebagai persona kedua (*PRO-2nd Person*) yang bertindak sebagai penerima instruksi. Pola ini menunjukkan stabilitas valensi verba transitif yang tidak berubah meskipun dalam bentuk perintah singkat. Fokus utama diletakkan pada OBJ (seperti *pandhêlêng* dan *kaharêp*) yang harus dikelola dalam praktik ritual. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jawa Kuna dalam teks PAS mempertahankan ketegasan sintaksis untuk memastikan bahwa instruksi meditatif tersampaikan dengan presisi logis yang tinggi, mencerminkan pemertahanan fungsi bahasa sebagai instrumen sakral yang disiplin.

4.4 Pemertahanan Bahasa Ibu dan Nilai Historis-Kultural

Konsistensi struktur sintaksis yang ditemukan menjadi bukti empiris adanya upaya pemertahanan bahasa ibu. Secara historis-kultural, pelestarian pola (P-S) yang merupakan ciri khas Jawa Kuna menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan identitas budaya. Ketidaktergantungan relasi gramatikal pada urutan kata saja (fleksibilitas struktur) menandakan bahwa penulis teks PAS memiliki kompetensi bahasa yang tinggi terhadap struktur bahasa asalnya. Hal ini menegaskan bahwa teks PAS bukan sekadar artefak tertulis, melainkan media pelestarian nilai kultural melalui pemertahanan struktur bahasa yang ajek. Secara historis-kultural, persistensi struktur klausa dalam teks *Partha Adnyana Sura* dapat dianalisis melalui lensa difusi kebudayaan yang memperlihatkan alur transmisi intelektual dari tradisi Merapi-Merbabu ke Bali.

Perpindahan lokus geografis ini nyatanya tidak menyebabkan disintegrasi sintaksis; sebaliknya, terjadi proses pemertahanan yang dalam teori Robert Redfield disebut sebagai

penjagaan Tradisi Besar (*Great Tradition*). Struktur modus yang diidentifikasi melalui kerangka LFG membuktikan bahwa bahasa Jawa Kuna dalam teks ini tidak diposisikan sebagai entitas asing, melainkan sebagai bentuk akulturasi sakral yang menjaga identitas bahasa ibu secara lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur fungsional (*f-structure*) yang ajek merupakan cerminan dari kesadaran masyarakat Bali dalam merawat orisinalitas teks sebagai warisan peradaban yang otoritatif. Interpretasi tersebut selaras dengan pemikiran Wilhelm von Humboldt (1836) mengenai konsep *Volksgeist* atau "jiwa bangsa" yang terefleksi secara mendalam melalui bahasa. Peneliti berargumen bahwa konfigurasi struktur klausa dan pemilihan modus dalam teks ini bukan sekadar persoalan teknis tata bahasa, melainkan manifestasi dari sistem kognitif dan etika komunikasi masyarakat Jawa Kuna yang tetap dipertahankan sebagai instrumen pendidikan serta upacara sakral di Bali. Dengan menyinergikan presisi analisis LFG dan kedalaman interpretasi sosiolinguistik historis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis formal dapat menjadi pintu masuk kunci untuk memahami upaya pemertahanan warisan budaya. Pada akhirnya, posisi teks *Partha Adnyana Sura* dalam konstelasi kebudayaan Nusantara menegaskan bahwa bahasa merekam jejak sejarah dan identitas kolektif yang melintasi batas zaman.

5. Simpulan

Konsistensi struktur sintaksis yang ditemukan menjadi bukti empiris adanya upaya pemertahanan bahasa ibu. Secara historis-kultural, pelestarian pola (P-S) yang merupakan ciri khas Jawa Kuna menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan identitas budaya. Ketidaktergantungan relasi gramatikal pada urutan kata saja (fleksibilitas struktur) menandakan bahwa penulis teks PAS memiliki kompetensi bahasa yang tinggi terhadap struktur bahasa asalnya. Hal ini menegaskan bahwa teks PAS bukan sekadar artefak tertulis, melainkan media pelestarian nilai kultural melalui pemertahanan struktur bahasa yang ajek. Secara historis-kultural, persistensi struktur klausa dalam teks *Partha Adnyana Sura* dapat dianalisis melalui lensa difusi kebudayaan yang memperlihatkan alur transmisi intelektual dari tradisi Merapi-Merbabu ke Bali.

Perpindahan lokus geografis ini nyatanya tidak menyebabkan disintegrasi sintaksis; sebaliknya, terjadi proses pemertahanan yang dalam teori Robert Redfield disebut sebagai penjagaan Tradisi Besar (*Great Tradition*). Struktur modus yang diidentifikasi melalui kerangka LFG membuktikan bahwa bahasa Jawa Kuna dalam teks ini tidak diposisikan sebagai entitas asing, melainkan sebagai bentuk akulturasi sakral yang menjaga identitas bahasa ibu

secara lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur fungsional (*f-structure*) yang ajeg merupakan cerminan dari kesadaran masyarakat Bali dalam merawat orisinalitas teks sebagai warisan peradaban yang otoritatif. Interpretasi tersebut selaras dengan pemikiran Wilhelm von Humboldt (1836) mengenai konsep *Volksgeist* atau "jiwa bangsa" yang terefleksi secara mendalam melalui bahasa. Peneliti berargumen bahwa konfigurasi struktur klausa dan pemilihan modus dalam teks ini bukan sekadar persoalan teknis tata bahasa, melainkan manifestasi dari sistem kognitif dan etika komunikasi masyarakat Jawa Kuna yang tetap dipertahankan sebagai instrumen pendidikan serta upacara sakral di Bali. Dengan menyinergikan presisi analisis LFG dan kedalaman interpretasi sosiolinguistik historis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis formal dapat menjadi pintu masuk kunci untuk memahami upaya pemertahanan warisan budaya. Pada akhirnya, posisi teks *Partha Adnyana Sura* dalam konstelasi kebudayaan Nusantara menegaskan bahwa bahasa merekam jejak sejarah dan identitas kolektif yang melintasi batas zaman

6. Daftar Pustaka

- Acri, A. (2011). *Dharma Pātañjala: A Śaiva scripture from ancient Java*. Gonda Indological Studies.
- Acri, A., & Griffiths, A. (2014). The transmission of Śaiva scriptures in the Merapi-Merbabu corpus. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 100, 87–123. <https://doi.org/10.3406/befeo.2014.6125>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*.
- Bresnan, J. (2001). *Lexical-functional syntax*. Blackwell Publishers.
- Dalrymple, M. (2001). *Lexical functional grammar*. Academic Press.
- Dalrymple, M. (2015). *Lexical functional grammar*. Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Hinzler, H. I. R. (1981). *Bimaswarga in Balinese Drawing*. Brill.
- Humboldt, W. von. (1988). *On language: On the diversity of human language construction and its influence on the mental development of the human species* (P. Heath, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1836).
- Kurniawan, A. (2022). *Sintaksis bahasa Jawa Kuna: Tipologi dan struktur*. [Nama Penerbit/Institusi].
- Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to*

Civilization. University of Chicago Press.

Robson, S. (2012). *Old Javanese–English dictionary* (rev. ed.). Tuttle Publishing.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Van der Molen, W. (2015). The Merapi-Merbabu manuscripts: A neglected corpus. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 171(4), 481–517.
<https://doi.org/10.1163/22134379-17104002>

Vickers, A. (1989). *Bali: A Paradise Created*. Penguin.

Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature*. Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese literature: A survey*. Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna–Indonesia*. Gramedia.